

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang wajib didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia, ini sesuai dengan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia. Sehingga dengan itu, pemerintah wajib melaksanakan program pendidikan untuk rakyatnya.

Pendidikan penting dilaksanakan agar setiap warga negara mempunyai nilai-nilai yang diharapkan dan sesuai dengan ideologi negara. Umumnya, pendidikan meliputi pembentukan karakter dan penambahan ilmu pengetahuan. Pendidikan dirasa penting karena pendidikan mampu menghasilkan pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna serta mempunyai pengaruh ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.¹ Pendidikan juga menjadi modal dasar manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Dalam dunia pendidikan, tentu kita mengenal tentang sekolah, yakni salah satu tempat untuk melakukan proses belajar mengajar. Di ruang lingkup sekolah inilah kita mengenal istilah disiplin, yakni sebuah alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan². Apabila

¹ Saifullah Idris dan Tabrani. *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jurnal edukasi. Hal 97

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia, 2004) hal. 33

disiplin sekolah dikembangkan dan diterapkan dengan baik dan konsisten, maka akan berdampak positif terhadap kehidupan dan perilaku siswa.

Umumnya sekolah akan menerapkan aturan-aturan yang mengatur disiplin siswa, seperti datang tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, memakai pakaian rapi, dan sebagainya. Jika siswa melanggar aturan tersebut, pihak sekolah akan mengenakan sanksi yang beragam tergantung kebijakan sekolah masing-masing.

Namun di era sekarang ini, banyak kita jumpai seorang siswa yang kurang memperhatikan nilai disiplin diri. Sering kita jumpai di sekolah, masih terdapat sekian banyak siswa yang melanggar, terutama disiplin saat proses kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung. Adapun saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa seharusnya fokus pada penyampaian materi, namun kenyataan yang sering ditemui masih banyak siswa yang tidak mengindahkan materi yang disampaikan oleh guru.

Disamping sebagai bahan keefektifan proses belajar mengajar, disiplin juga mempunyai fungsi lain, seperti yang dikemukakan oleh Rachman sebagai berikut:³

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
4. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

³Fani Julia Fiana, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, volume 2 no. 23 tahun 2013, hal. 27.

5. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Jadi jelas, menurut penuturan Rachman diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melatih siswa untuk berdisiplin akan mampu mengubah dan membentuk karakter seseorang.

Kembali pada persoalan diatas, mengapa seorang siswa kurang mengindahkan aturan disiplin saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah? Mungkin jawaban sederhana yang bersifat sementara adalah karena ada penolakan dari siswa terhadap nilai-nilai yang diberikan oleh sekolah. Sehingga peneliti beranggapan bahwa sekolah seharusnya mementingkan penanaman kesadaran terhadap setiap individu melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Kesadaran rendah inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sekolah atau lembaga pendidikan haruslah mampu memberikan ilmu/bekal kepada setiap warga negara guna menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Adanya sekolah diharapkan mampu memberikan pengalaman dalam belajar yang dapat memengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Jika mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan harus didesain sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif. Bukan dengan menjadikan tempat yang mengekang kemerdekaan siswa dalam belajar, seperti terkungkung, terintimidasi dan terintervensi. Suasana harus didesain menjadi

menyenangkan, penuh cinta dan persahabatan. Dengan seperti itulah peserta didik dapat mengembangkan potensinya sendiri secara optimal.⁴

Umumnya, lembaga pendidikan sekarang ini hanya menilai seseorang siswa yang mempunyai *intelektual Quotion* (IQ) yang tinggi. Dan menganggap peserta didik yang IQ rendah atau kurang dianggap tertinggal. Anggapan seperti ini adalah keliru, karena pada dasarnya mempunyai hal lain selain IQ, yakni *Emotional Quotion* (EQ) dan *Spiritual Quotion* (SQ).⁵ Segala bentuk upaya penggalian potensi peserta didik hanya akan mampu terlaksana jika lembaga pendidikan mampu memanusiakan manusia.

Sistem pendidikan yang hanya melibatkan siswa sebagai pendengar guru, itu tak ubahnya seperti konsep bank. Yang mana hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Hal ini merupakan tindakan keliru karena telah mengesampingkan potensi siswa yang seharusnya dimaksimalkan melalui aktualisasi diri.⁶

Kesadaran setiap individu dapat terbuka dengan kebebasan. Tentunya, jika sekolah mengharapkan apa yang diajarkan dapat diterima dan diaplikasikan siswa di kehidupan sehari-harinya, sekolah akan mementingkan terhadap penanaman rasa kesadaran setiap individu. Kebebasan disini dimaksudkan oleh peneliti sebagai kebebasan dalam belajar. Siswa cenderung tidak memahami materi apa yang diajarkan oleh guru, karena pada umumnya di sekolah guru merupakan peran utama dan terlalu dominan dalam proses pembelajaran.

⁴ Khabibur Rohman. *Optimalisasi Pendidikan Humanistik Di Sekolah Dasar*. Jurnal dinamika penelitian. Vol. 16 No. 1 tahun 2016 hal. 82

⁵ Saifullah, *Op. Cit*, hal 99

⁶ Khabibur Rohman. *Op.Cit.*, hal 83

Dalam proses pembelajaran pada umumnya, guru terlalu dominan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemberi materi pembelajaran, dan siswa hanya menjadi pendengar. Hal ini tentu mengekang kebebasan anak didik dalam belajar. Menurut pemikir pendidikan, ini adalah dehumanisasi. Karena para siswa hanya bisa menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menelaah maupun menolak. Dan pada akhirnya, siswa hanya bisa menonton dan mendengarkan guru saja.⁷

Sistem pembelajaran yang kaku membuat siswa mudah merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena merasa terkekang akan proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, siswa secara tidak langsung berpikiran “aku akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan untuk menghibur diri”. Contoh kalimat tersebut, menurut Mayer⁸ adalah bentuk reaksi siswa atas sesuatu yang dirasa menjengkelkan.

Pendidikan bukan hanya soal konteks di sekolah. Pendidikan adalah hal lebih dari sekolah. Pendidikan tidak mengenal batas ruang dan waktu. Karena pendidikan merupakan alat bagi manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengembangkan potensinya, dan juga sebagai alat bagi manusia untuk membangun kemampuan dan kesadaran menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat. Oleh karena itu pendidikan tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kebebasan belajar juga biasa disebut dengan humanisme pendidikan. Humanisme merupakan lawan teori dari behaviorisme. Jika behaviorisme lebih dikenal dengan sistem dikte guru terhadap murid, maka humanisme lebih mengedapankan kebebasan siswa dalam proses belajar.

⁷ *Ibid.* Hal 101

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 64

Humanisme merupakan salah satu teori dalam dunia pendidikan. Konsep belajar dari teori humanisme adalah berfokus pada sisi perkembangan kepribadian/karakter siswa dalam menemukan potensi dirinya.

Di sekolah, tentu ada setidaknya dua macam siswa dengan tipe yang berbeda. Tipe pertama dapat dikatakan siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tipe kedua, adalah siswa yang pandangan belajarnya berbeda dengan guru, sehingga ia merasa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berkaca dari kasus tipe siswa kedua inilah rasanya sangat patut untuk menerapkan teori humanisme dalam pendidikan.

Meski begitu, teori humanisme juga memiliki kekurangan, dikarenakan fokus dari teori ini lebih mengedapankan pengembangan potensi, bukan intelektual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah harus diimbangi dengan mengasah kemampuan intelektual siswa agar tidak terjadi ketimpangan antara potensi diri dan intelektual siswa. Jika keduanya sudah seimbang, maka emosi dalam diri siswa akan terkontrol dengan baik. Emosi yang baik inilah yang akan mendorong siswa untuk melakukan hal yang baik pula.

Seperti yang kita ketahui bersama, potensi adalah sesuatu yang tidak lepas dari manusia. Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang.⁹ Potensi terbagi menjadi 3 bagian, yakni potensi fisik yang berhubungan dengan kondisi kesehatan fisik. Kedua, potensi kepribadian yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, mengembangkan motivasi belajarnya, memimpin, berinteraksi,

⁹ Daniel Yonathan Missa, "*Potensi Peserta Didik*" (https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/atonimeto/potensi-peserta-didik_54f5eafaa3331198718b4692, Diakses 6 agustus 2020)

dan sebagainya. Dan juga potensi intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang.

Dengan melihat sistem pendidikan yang ada saat ini, dimana pada umumnya guru seakan-akan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan siswa, maka kegiatan-kegiatan pembiasaan menjadi salah satu solusi yang dapat diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung.

Sehingga kegiatan pembiasaan dengan metode humanis atau menjadikan subyek pembelajaran diharapkan siswa lebih menyadari potensi maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan di dalam dirinya sendiri. Dengan metode rasa kebersamaan, keteladanan dan lain-lain, siswa akan lebih merasa senang dalam menerima materi yang dapat membentuk kepribadian yang lebih baik ke depannya.

Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi persoalan tersebut di sebuah lembaga pendidikan SD Islam Plus Al-Azhar. Karena sepengetahuan peneliti, penerapan proses pembelajaran di sekolah tersebut sedikit berbeda pada umumnya. Di SD Islam Plus Al-Azhar terdapat program-program penunjang maupun ekstrakurikuler yang melatih jiwa kepemimpinan siswa bernama *super leader*. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai subyek, karena siswa secara langsung mempraktekkan bagaimana menjadi seorang pemimpin diantara teman-temannya.

Selain itu, di SD Islam Plus Al-Azhar juga terdapat kegiatan bernama *green and clean*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk praktek langsung dalam merawat lingkungan sekitar. Sehingga dalam hal ini siswa kembali menjadi subyek

pembelajaran, sehingga dengan mempraktekkan langsung kegiatan tersebut siswa memiliki kesadaran langsung dalam menerapkan kedisiplinan menjaga lingkungan sekitar.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari apa yang telah diuraikan dalam konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa melalui kegiatan pembiasaan di SD Islam Plus Al Azhar?
2. Apa hambatan dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan apa yang peneliti uraikan sebelumnya pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa.
2. Mengetahui hambatan-hambatan dalam proses menyadarkan disiplin siswa dan juga mengetahui solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, besar harapan peneliti kedepannya agar berguna sebagai bahan tambahan pengetahuan upaya penerapan kesadaran siswa dalam berdisiplin di sekolah. Peneliti juga besar harapan supaya kedepannya penelitian ini berguna sebagai informasi dan rujukan bagi guru kedepannya dalam meningkatkan potensi siswa.

Menurut peneliti, penelitian ini pantas diangkat karena membahas soal kesadaran siswa. Berangkat dari apa yang disampaikan sebelumnya, maka peneliti berharap penelitian ini bermanfaat guna menciptakan

seseorang yang sadar terhadap diri sendiri dan menjadi pribadi yang sadar tentang arti pentingnya hidup disiplin. Disamping itu peneliti juga berharap penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan guru untuk menerapkan upaya membantu siswa dalam mencapai kesadarannya di sekolah dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan upaya yang lebih baik kedepannya.

E. Definisi Operasional

Sebelum lanjut lebih jauh, maka perlu disebutkan definisi operasional mengenai istilah-istilah atau kata kunci untuk mempertegas, memberikan arah, dan menghindari kesalah pahaman tentang judul dan isi penelitian ini. Beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan adalah:

1. Upaya

Adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁰

Dalam penelitian ini, upaya dimaksudkan sebuah proses, cara atau strategi sekolah maupun guru dalam meningkatkan kesadaran disiplin siswa saat mengikuti kegiatan pembiasaan. Sehingga pada penelitian ini akan dibahas mengenai beberapa kegiatan pembiasaan yang dapat membangun kesadaran disiplin siswa saat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Meningkatkan

Dalam hal ini, kata 'meningkatkan' dimaksudkan peneliti sebagai kata yang bermakna memperbaiki daripada sebelumnya. Dalam penelitian ini, meningkatkan berarti memperbaiki kualitas disiplin individu dari sebelumnya yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (<https://kbbi.web.id/upaya.html>, diakses pada 1 januari 2020)

Dalam kata lain, kata 'meningkatkan' berarti melihat perkembangan kesadaran disiplin siswa dalam kegiatan belajar. Acuan dari kata meningkat ini dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan. Semakin aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, maka semakin meningkat juga kesadaran disiplin siswa tersebut.

3. Kesadaran disiplin

Adalah kondisi dimana seseorang merasa ingat, tahu tentang apa yang telah dilakukannya. Dalam penelitian ini, kesadaran dimaksudkan supaya siswa mempunyai kesadaran terhadap tingkah laku yang disiplin dalam kehidupannya. Yakni rasa disiplin yang berasal dari dalam diri sendiri.

Kesadaran disiplin dimaksudkan dalam konteks keikut-sertaan, keaktifan, dan lain-lain yang dapat membuat siswa memperoleh pesan moral pada dirinya sendiri berkat kegiatan yang diikutinya. Sehingga kegiatan-kegiatan yang telah dijalani oleh siswa di sekolah akan membekas dan membantu siswa untuk memahaminya sendiri di kemudian hari.

Adapun jenis-jenis disiplin yang akan disinggung dalam penelitian ini adalah disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin diri pribadi, dan disiplin sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini dibagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I: yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi tentang deskripsi konsep, kerangka konseptual, dan penelitian terdahulu.

BAB III: memuat jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: memuat temuan penelitian yakni gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang di jelaskan adalah temuan pokok, sedangkan pada bagian saran-saran berisi tentang pertimbangan peneliti, ditujukan pada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa daftar wawancara, dokumentasi penelitian yang dihasilkan dari obyek penelitian.